

BUDIDAYA PADI VARIETAS UNGGUL

Sebuah Panduan Teknis



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAKARTA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2015**

ISBN :

Brosur :

Budidaya Padi Varietas Unggul : Sebuah Panduan Teknis

ii, 20 p.: ill.; 21 cm

Penulis :

Nofi Anisatun Rokhmah, SP.

Kartika Mayasari, SP.

Affan Raffandi, SP.

Editor :

Dr. Yudi Sastro

Tata Letak & Cover Design :

Sheila Savitri, S.Sos.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta

Jl. Raya Ragunan No. 30 Pasar Minggu, Jakarta Selatan - 12540

Telp. (021) 78839949 Fax. (021) 7815020

Email : bptp-jakarta@cbn.net.id

<http://jakarta.litbang.pertanian.go.id>

KATA PENGANTAR

DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara masih memiliki sawah garapan cukup luas, yang berpotensi untuk menghasilkan produksi padi baik sebagai bahan pangan maupun sumber benih. Seiring dengan diterapkannya program swasembada pangan di era Pemerintahan sekarang ini, petani di Jakarta juga berharap ikut serta mensukseskan program tersebut. Sehingga diperlukan pengetahuan baru dalam budidaya padi yang spesifik lokasi menyesuaikan kondisi wilayah Jakarta. Pengenalan inovasi teknologi budidaya padi serta varietas unggul baru berdaya hasil tinggi dibutuhkan oleh petani untuk mendukung program tersebut.

Program swasembada pangan dapat diperoleh dengan meningkatkan produktivitas padi. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan varietas berdaya hasil tinggi serta perbaikan mutu usahatani dalam program intensifikasi. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang semakin tinggi, tujuan akhir upaya ini adalah untuk meningkatkan pendapatan petani padi. Meningkatnya pendapatan petani padi akan berpengaruh positif pada kesejahteraannya.

Buku petunjuk teknis budidaya padi ini menguraikan tentang deskripsi varietas unggul baru. Selain itu berisi tentang tahapan budidaya tanaman padi. Tujuan penyusunan buku ini adalah sebagai bahan bacaan untuk memperkaya pengetahuan bagi para petani, penyuluh dan pelaku usaha budidaya tanaman padi. Semoga hadirnya buku petunjuk budidaya padi ini dapat menjadi inspirasi bagi semua pihak untuk berupaya meningkatkan produktivitas padi di wilayah DKI Jakarta.

Jakarta, November 2015

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
TEKNIS BUDIDAYA PADI VARIETAS CIHERANG DAN INPARI SUB 30	14
A. Deskripsi Varietas	3
B. Tahapan Budidaya	5
1. Pengolahan Tanah	5
2. Pemilihan Benih	6
3. Persemaian	6
4. Penanaman Padi	7
5. Pengairan	8
6. Pemupukan	10
7. Pengendalian Hama, Penyakit, dan Gulma	10
8. Panen	17
PENUTUP	19
DAFTAR PUSTAKA	20

PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditas utama yang terus harus diupayakan untuk dapat ditingkatkan produksinya dari tahun ke tahun. Hal tersebut disebabkan adanya kebutuhan pangan nasional yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan beras nasional, peningkatan produksi padi per tahunnya harus mencapai 1,50 %. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan berbagai terobosan dalam rangka meningkatkan produksi.

Di Indonesia, padi diusahakan oleh sekitar 18 juta petani dan menyumbang 66% terhadap produk domestik bruto (PDB) tanaman pangan. Selain itu, usaha tani padi telah memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga dengan sumbangan pendapatan mencapai 25-35%. Oleh sebab itu, padi tetap menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, sehingga menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan.



Dalam rangka memenuhi kebutuhan beras dalam negeri, telah ditetapkan sasaran produksi padi tahun 2015 sebesar 73.400.000 ton gabah kering giling (GKG). Banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai sasaran produksi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan produksi yang luar biasa bukan hanya di sentra produksi beras, tetapi juga di seluruh wilayah lain, termasuk diantaranya Provinsi DKI Jakarta. Jakarta merupakan kota metropolitan yang memiliki luas lahan sawah kurang lebih mencapai 800 hektar. Masing-masing tersebar di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Pada masing-masing wilayah, mayoritas varietas yang dikembangkan adalah Ciherang.

Banyak tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan produksi padi terutama di wilayah Jakarta. Oleh karena itu, penting adanya pendampingan dan pengawalan dalam rangka penerapan inovasi teknologi agar dapat lebih cepat diadopsi oleh petani. Salah satu wujud pendampingan dan pengawalan kepada petani, khususnya untuk komoditas padi diantaranya adalah tersedianya buku panduan atau pedoman dalam berbudidaya padi varietas unggul.

TEKNIS BUDIDAYA PADI VARIETAS CIHERANG DAN INPARI SUB 30

A. Deskripsi Varietas

Ciherang sebagai mega varietas yang dilepas tahun 2000, sampai saat ini masih terus dibudidayakan oleh petani karena berbagai kelebihanannya. Petani di wilayah DKI Jakarta juga masih mengembangkan varietas ini. Preferensi konsumen terhadap beras dengan varietas tersebut cukup tinggi, atau dengan kata lain permintaan pasar yang tinggi mendorong petani untuk terus berusaha memproduksi padi dengan varietas Ciherang.

Namun demikian hasil produksinya tidak sebaik dulu. Hal ini dikarenakan sifat ketahanan varietas Ciherang terhadap organisme pengganggu tanaman makin berkurang. Penyebabnya adalah hama penyakit tanaman padi mampu melakukan perubahan sifat virulensi yang dapat mematahkan ketahanan suatu varietas. Sehingga diperlukan pergiliran varietas untuk menghindari serangan pengganggu tanaman.

Kementrian Pertanian juga sudah melepas varietas Inpari 30 Sub 1, yang indukannya berasal dari Ciherang dengan berbagai perbaikan sifat. Sub 1 sendiri dari kata sub urgen atau genangan, sehingga Inpari 30 Sub 1 ini lebih toleran terhadap genangan. Sebagai bahan pengkayaan pengetahuan, Inpari 30 perlu diintroduksi kepada petani di wilayah Jakarta. Tujuannya adalah agar petani memiliki pilihan varietas lain yang setara dengan Ciherang dalam rangka pergiliran varietas yang selama ini jarang dilakukan.

Varietas Ciherang dan Inpari Sub 1 masing-masing memiliki kelebihan yang berbeda. Karakter yang dimiliki varietas tersebut digambarkan dalam deskripsi sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Varietas Ciherang dan Inpari 30

Varietas	Ciherang	Inpari 30 Sub 1
Nomor Seleksi	S3383-1 d-Pn-41-3-1	IR09F436
Asal Seleksi	IR18349-53-1-3-1-3/ IR19661-131-3-1/// IR19661-131-3-1/// IR64////IR64	Ciherang/IR64Sub1/Ciherang
Umur Tanaman	116-125 hari	111 hari setelah semai
Bentuk Tanaman	Tegak	Tegak
Tinggi Tanaman	107-115 cm	101 cm
Daun Bendera	14-17 batang	Tegak
Bentuk Gabah	Panjang ramping	Panjang ramping
Warna Gabah	Kuning bersih	Kuning bersih
Kerontokan	Sedang	Sedang
Kerebahan	Sedang	Sedang
Tekstur Nasi	Pulen	Pulen
Kadar Amilosa	23%	22,4%
Rata-rata Hasil	6 ton/ha	7,2 ton/ha
Potensi Hasil	8,5 ton/ha	9,6 ton/ha
Ketahanan terhadap:		
a) Hama	Tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3	Agak rentan WBC biotipe 1 dan 2, rentan biotipe 3
b) Penyakit	Tahan terhadap HDB strain III dan IV	Agak rentan HDB patotipe III, rentan patotipe IV dan VIII
Anjuran Tanam	Cocok ditanam di musim hujan dan kemarau dengan ketinggian di bawah 500 mdpl	Cocok ditanam di sawah irigasi dataran rendah sampai ketinggian 400m dpl di daerah luapan sungai, cekungan, dan rawan banjir lainnya dengan rendaman keseluruhan fase vegetatif selama 15 hari
Pemulia		Yudistira Nugraha, Supartopo, Nurul Hidayatun, Endang Septiningsih (IRRI), Alfaro Pemplona (IRRI), David J Mackill (IRRI)
Dilepas Tahun	2000	2012

B. Tahapan Budidaya

1. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah fisik tanah agar lapisan yang semula keras menjadi datar dan berlumpur. Sehingga tanah menjadi media yang baik bagi pertumbuhan tanaman.



Tahap-tahap pengolahan tanah terdiri dari :

- Memperbaiki atau membentuk pematang sawah dengan tujuan untuk mempertahankan air, khususnya di daerah yang ketersediaan air terbatas. Ukurannya lebar dan tinggi 30 cm x 30 cm.
- Mengairi sawah dengan ketinggian air 2 – 3 cm selama 3 – 7 hari atau sampai tanah sudah cukup lunak dan memungkinkan untuk dibajak.
- Pembajakan I yaitu membalik tanah dengan menggunakan traktor atau bajak singkal hingga kedalaman 15-20 cm atau lebih. Setelah itu digenangi air selama 7-10 hari untuk melembutkan gumpalan tanah dan membusukkan bahan organik.
- Pembajakan II bertujuan untuk lebih melembutkan tanah sehingga mencapai perbandingan antara lumpur dengan air 1:1. Pada tahap ini lahan dapat diberi pupuk kandang atau kompos untuk memperkaya kandungan nutrisi tanah.
- Tahap terakhir yaitu meratakan tanah agar mudah ditanami bibit. Ini dapat dilakukan 2 hari sebelum tanam.

2. Pemilihan Benih

Pemilihan benih bermutu perlu dilakukan agar tanaman yang tumbuh menghasilkan bulir-bulir padi yang maksimal. Memilih benih yang baik adalah dengan cara merendamnya dalam



Dok. BPTP Jakarta

larutan ZA 20 gr/liter air atau larutan garam, benih yang mengambang/mengapung dibuang. Benih yang digunakan adalah benih yang terendam.

3. Persemaian

Persemaian merupakan salah satu tahapan penting yang harus diperhatikan agar mendapatkan bibit padi yang sehat dan berkualitas. Pada fase persemaian, pupuk yang digunakan



Dok. BPTP Jakarta

10 gram urea dan 10 gram TSP per m², selanjutnya setelah ditabur benih, persemaian diiri setinggi 1 cm selama 2 hari dan seterusnya 5 cm. Pindah tanam dilakukan setelah bibit berumur 14-21 hari. Media persemaian dapat menggunakan arang sekam, percampuran antara lumpur dengan arang sekam yang ditambah dengan pupuk kandang, atau dapat pula dengan lumpur sawah yang selalu dijaga pengairannya sehingga tidak keras sewaktu bibitnya dicabut.

4. Penanaman Padi



Dok. BPTP Jakarta

Sistem tanam yang direkomendasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian adalah sistem jajar legowo. Cara tanam jajar legowo untuk padi sawah dapat dilakukan dengan

beberapa model, yaitu: legowo (2:1), (3:1), (4:1), (5:1), dan (6:1). Namun dari hasil penelitian, tipe terbaik untuk mendapatkan produksi gabah tertinggi dicapai oleh legowo 4:1, dan untuk mendapat bulir gabah berkualitas benih dicapai oleh legowo 2:1.

Pengertian jajar legowo 4 : 1 adalah cara tanam yang memiliki 4 barisan kemudian diselingi oleh 1 barisan kosong. Dengan demikian, jarak tanam pada tipe legowo 4 : 1 adalah 20 cm (antar barisan dan pada barisan tengah) x 10 cm (barisan pinggir) x 40 cm (barisan kosong). Pengertian jajar legowo 2 : 1 adalah cara tanam yang memiliki 2 barisan kemudian diselingi oleh 1 barisan kosong dimana pada setiap baris pinggir mempunyai jarak tanam 1/2 kali

jarak tanam antar barisan. Dengan demikian, jarak tanam pada tipe legowo 2 : 1 adalah 20 cm (antar barisan) x 10 cm (barisan pinggir) x 40 cm (barisan kosong). Praktek di lapang, jarak tanam dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Umumnya, jarak tanam yang dipakai adalah 20 cm dan dapat dimodifikasi menjadi 22,5 cm atau 25 cm.



Dok. BPTP Jakarta

Beberapa keunggulan dari sistem tanam jarak legowo, meliputi : a) Memanfaatkan sinar matahari bagi tanaman yang berada pada bagian pinggir barisan, b) mengurangi kemungkinan serangan hama, terutama tikus, c) menekan serangan penyakit, d) mempermudah pelaksanaan pemupukan dan pengendalian hama/penyakit, e) menambah populasi tanaman.

5. Pengairan

Pengairan disesuaikan dengan umur dan kebutuhan tanaman, setelah pemupukan N pertama, sawah dikeringkan sampai kondisi macak-macak selama 3 hari. Pada umur 4-14 hari tanam sawah diairi setinggi 7-10 cm agar suhu tanah tidak naik yang akan mengakibatkan tanaman menjadi layu. Saat 15-30 hari setelah



tanam sawah digenangi terus setinggi 3-5 cm. Apabila air lebih dari 5 cm maka akan menghambat perkembangan anakan dan sebaliknya apabila kekurangan air pada umur tersebut akan mengurangi jumlah anakan.

Setelah itu, sawah dikeringkan selama 3 hari dan dibiarkan macak-macak. Pada keadaan ini dilakukan pemupukan N kedua. Pada umur 35-50 hari setelah tanam sawah diairi lagi sampai setinggi 5-10 cm selama 14 hari. Pada umur 50 hst sawah dikeringkan lagi sampai macak-macak selama 5 hari. Pada keadaan ini dilakukan pemupukan N ketiga. Pada umur 55 hari dilakukan penggenangan lagi sedalam



Dok. BPTP Jakarta

10 cm secara terus menerus sehingga berbunga serempak. Pada 7-10 hari sebelum panen, sawah dikeringkan agar masaknya dapat serempak dan untuk menghindari kemungkinan roboh.

Pengaturan air tersebut, dilakukan dengan tujuan : a) perkembangan akar dapat optimal, hal ini dikarenakan akar memperoleh sirkulasi udara yang baik, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman, b) meningkatkan kegiatan mikro organisme dalam merubah bahan organik, c) mengurangi jumlah anakan yang tidak produktif, d) membatasi perpanjangan ruas sehingga tidak mudah roboh, e) menyeragamkan pembungaan dan pemasakan sehingga tanaman dapat dipanen bersamaan.

6. Pemupukan

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperoleh dosis pupuk spesifik lokasi diantaranya adalah melalui KATAM, PUTS dan petak omisi. Salah satu contoh dosis pemupukan per ha adalah : Urea 300 kg, TSP 150 kg atau dapat juga berpedoman pada rekomendasi daerah setempat. Cara pemupukan : 1) 1/3 Urea dan semua TSP diberikan pada waktu tanam, 2) 1/3 Urea diberikan pada umur 4 minggu setelah tanam, 3) 1/3 Urea diberikan pada umur 7 minggu setelah tanam.

7. Pengendalian Hama, Penyakit dan Gulma

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan seefektif mungkin dengan memperhatikan waktu, cara dan dosis yang direkomendasikan.

a. Tikus

Pengendalian tikus harus dilakukan secara terkoordinasi dan bersama-sama dalam skala yang luas. Dapat pula dikombinasikan antara sistem perangkap bucu dengan tanaman perangkap yang ditanam 3-4 minggu lebih awal dari tanaman sekelilingnya.



Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian tikus pada masing-masing fase :

- Masa Pratanam atau Pengolahan Tanah
Saat fase ini, membersihkan sanitasi habitat tikus di tanggul irigasi, pematang, pinggiran

saluran dan tempat lainnya. Perburuan tikus sambil melakukan sanitasi dibantu anjing, jala, emposan belerang dan cara lainnya.

➤ Masa Persemaian

Pada fase ini, dapat dilakukan pemagaran pesemaian dengan plastik. Pada daerah endemik tikus, pagar plastik perlu dilengkapi perangkap bubu pada kedua sisinya untuk mengurangi populasi sejak awal. Sebaiknya pesemaian dikelompokkan pada suatu hamparan untuk memudahkan pengamanan. Selain itu, dengan cara gropyokan massal, yaitu dengan menggali lubang, memompa lubang dengan lumpur atau air, emposan belerang, dan perangkap jala. Pada daerah endemik, penangkapan tikus menggunakan perangkap bubu. Tanaman perangkap ditanam 3 minggu lebih awal dari petani sekitarnya, dikurung



pagar plastik setinggi 60 cm, ditegakkan dengan ajir bambu, dan dilengkapi satu perangkap bubu berukuran 25 x 25 x 60 cm pada keempat sisinya. Perangkap bubu terbuat dari ram kawat atau seng bekas kaleng minyak goreng. Disekitar tanaman perangkap dibuat parit supaya pagar selalu tergenang dan tikus tidak melubangi pagar atau menggali lubang dibawah pagar.

➤ Fase Vegetatif



P e n g g u n a a n umpan rodentisida antikoagulan dan emposan belerang. Untuk menjaga adanya migrasi tikus dari daerah sekitar sawah bera, perkampungan, saluran irigasi, d i l a k u k a n p e m a s a n g a n Perangkap Bubu Linier (PBL), terdiri dari pemagaran plastik setinggi 50 cm sepanjang minimal 100 m ditegakkan

ajir bambu, dilengkapi perangkap bubu setiap jarak 20 m. PBL dipasang di perbatasan habitat tikus selama 3-5 hari atau dapat dipindahkan ke lokasi lain yang memerlukan. Selain itu penting pula untuk memperhatikan sanitasi lingkungan pada habitat tikus.

- Fase Primordia Berbunga, Pematangan Bulir dan Panen



Dok. BPTP Jakarta

Pada fase ini dilakukan pengempasan lubang aktif tikus dengan belerang, pemasangan PBL dengan arah lubang perangkap bubu berselang hingga dapat menangkap tikus dari dua arah,

terutama di areal pertanaman yang terserang tikus cukup berat.

b. Pengerek Batang Padi

Beberapa strategi pengendalian pengerek batang padi diantaranya adalah dengan pengaturan waktu tanam, pengendalian se-cara biologis dengan melakukan pengumpulan kelompok telur yang



Sumber: Chaidir, 2013

terparasit dan tidak menggunakan insektisida pada awal pertanaman, dan pengaplikasian insektisida dengan memperhatikan ambang kendali, yaitu dua kelompok telur/m².

Atau dapat pula dengan cara pengendalian mekanis dengan penangkapan secara massal (*mass trapping*)

dengan perangkat feromon seks, dan penanaman tanaman perangkat purun tikus (*Eleocharis dulcis*) di sudut atau disamping areal tanam sebagai perangkat kelompok telur. Dalam pengendalian ini digunakan insektisida Furadan 3G 17 kg/ha untuk mematikan telur yang menetes.

c. Wereng Coklat



Sumber : www.artikelpadi.com

Beberapa varietas yang dapat dijadikan alternatif untuk lokasi yang endemic wereng coklat adalah IR 64, IR 72, Memberamo, Way Apo Buru, Maros, Digul (tahan wereng coklat pada musim hujan) dan IR 42,

Cisadane, Muncul, Cisanggarung, Ciliwung (varietas tahan wereng coklat pada musim hujan).

Cara pengendalian wereng coklat yang mudah dilakukan dengan cara pemantauan dilakukan seminggu sekali atau paling lambat 2 minggu sekali, dimulai sejak tanaman berumur 2 minggu setelah tanam sampai 2 minggu sebelum panen. Penggunaan insektisida formulasi ambang kendali didasarkan pada populasi musuh alami. Insektisida yang efektif untuk pengendalian wereng coklat dan wereng punggung putih diantaranya adalah Regent 50 SC dosis 0,51/ha dan Confidor 5 WP sebanyak 0,5 kg/ha.

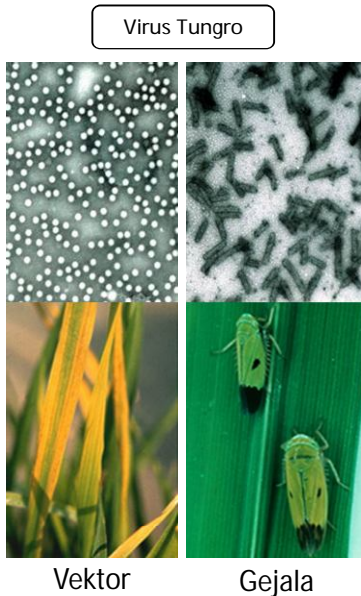
d. Lembing Batu

Lembing batu berkembang cepat pada tanaman padi yang berumur lebih dari 30 hst, sedangkan pada tanaman berumur kurang dari 30 hari tidak berkembang. Pengendalian leming batu diawali dengan pengamatan terhadap 20 rumpun tanaman arah diagonal, apabila rata-rata per rumpun sudah

lebih dari 5 ekor maka perlu segera diaplikasikan insektisida. Insektisida yang dapat digunakan adalah Ethprole 100 EC 0,5 l/ha dan Fastac.

e. Penyakit Tungro

➤ Masa Pratanam



Sumber : B. Nuryanto, 2013

Eradikasi selektif terhadap tanaman inang pada jenis gulma tertentu (*Cyperus rotundus* dan *Monochoria vaginalis*), padi liar dan singgang padi yang dapat berperan sebagai sumber inokulum virus tungro di lapang. Sebar benih dilakukan setelah pembersihan lahan dari singgang, gulma, teki dan enceng gondok. Rencana tanam secara serempak, sehingga dapat menekan perkembangan penyakit. Pergiliran varietas dan menggunakan varietas

yang tahan wereng hijau, misalnya IR 66 digilir dengan IR 72, IR 74 dan IR 64. Aplikasi insektisida sistemik seperti Furadan 3 G atau Confidor 5 WP di pesemaian pada daerah pola tanam tidak serempak.

➤ Masa Tanam

Pengamatan tetap dilakukan pada saat tanaman berumur 2 atau 3 minggu setelah tanam. Apabila pada saat tanaman berumur 2 minggu setelah

tanam ditemukan 5 gejala dari 10.000 rumpun tanaman atau pada saat tanaman berumur 3 minggu setelah tanam ditemukan 2 gejala dari 1.000 rumpun, maka perlu diaplikasikan insektisida. Insektisida yang dapat digunakan antara lain : Condifor 5 WP, Gammon 25 WG, Furadan 3 G, Mipcin 50 WP, Bassa 50 EC, Trebon 95 EC dsb.

f. Penyakit Blast Leher

Blast leher merupakan salah satu penyakit utama tanaman padi yang perlu mendapatkan perhatian. Pengendalian penyakit ini dapat menggunakan ekstrak nabati sebagai fungisida, misalnya daun cengkeh, bawang putih, daun kemangi, daun sirih, daun kecubung, bengkuang, rimpang kencur dan kayu manis. Penggunaan ekstrak nabati diyakini tidak akan merusak lingkungan.



Sumber : B. Nuryanto, 2013

g. Gulma

Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu pengendalian dengan memanfaatkan itik, kumbang baja hitam (*Holtica cyanea*), mulsa hidup (kayambang atau *Savinia molesta*, *Azolla sp*) dan meninggikan air genangan. Selain itu, dapat pula dilakukan pengendalian fisik, yaitu dengan pencabutan gulma dengan tangan, pembedaman gulma ke dalam tanah menggunakan

cangkul, atau landak (rotary weeder). Pengendalian gulma dengan herbisida, untuk herbisida berbentuk tepung dan cairan dengan cara semprot, untuk herbisida berbentuk emulsi pekat dengan cara tetes dan untuk herbisida berbentuk butiran dengan cara tebar ke permukaan air sawah.

8. Panen

Budidaya yang baik saja belum cukup untuk mendapatkan hasil panen yang berkualitas, tetapi juga harus didukung dengan penentuan saat panen dan p e n a n a n panen yang baik.



Berdasarkan pengamatan di lapangan, maka padi yang siap panen bercirikan sebagian daun bendera telah kuning dan mengering, kadar air gabah 22-23% pada musim kemarau dan antara 24-26% kadar gabah pada musim penghujan, bulir padi sudah 90% menguning.

Beberapa hal yang mempengaruhi umur panen adalah tinggi tempat, musim tanam, pemeliharaan, pemupukan dan varietas. Setelah padi siap untuk di panen, langkah pertama yang dilakukan adalah mengeringkan lahan pertanaman 7-10 hari. Panen dilakukan dengan memotong tanaman sedekat mungkin di atas tanah, sekitar $\frac{1}{3}$ dari bagian tinggi tanaman. Apabila perontokannya dengan cara dibanting /digebot atau menggunakan pedal thresher maka panen dilakukan dengan cara potong bawah, sedangkan perontokkan dengan mesin perontok maka panen dilakukan dengan cara potong atas atau tengah.

Untuk memperoleh mutu gabah yang berkualitas maka perlu adanya proses pengeringan sehingga diperoleh kadar air gabah sekitar 14%. Lantai jemur sebaiknya dari semen dengan permukaan yang bergelombang. Ketebalan penjemuran gabah sebaiknya sekitar 5-7 cm dan dibolak balik 1-2 jam sekali, dengan waktu penjemuran dianjurkan mulai pukul 08.00 pagi sampai jam 16.00 selama 2-3 hari. Apabila kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk penjemuran, gabah dapat dipanaskan di dalam ruangan rumah dengan menggunakan lampu petromaks atau sumber panas yang lain, dengan tebal hamparannya antara 2 – 3 cm dan pembalikan juga harus tetap dilakukan.

Tahapan berikutnya adalah penyimpanan gabah, dengan kadar air maksimal 14%, gabah hampa maksimal 3%. Apabila gabah digunakan untuk benih maka kadar air diturunkan lagi menjadi 11%, dengan cara dijemur lagi selama satu hari. Wadah penyimpanan gabah harus bersih dan bebas hama, dengan sirkulasi udara yang cukup baik agar kelembaban dan suhu tetap stabil. Apabila lantai gudang penyimpan gabah dibuat dari semen, maka harus menggunakan alas kayu, agar terhindar kontak langsung

antara wadah gabah dengan lantai semen. Sedangkan penyimpanan gabah untuk benih dapat menggunakan kantong plastik yang dimasukkan lagi dalam kaleng dan ditutup sampai kedap udara dengan menggunakan lilin.



Dok. BPTP Jakarta

PENUTUP

Pencapaian swasembada pangan dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas padi. Upaya meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani serta keberlanjutan produksi dapat dilakukan melalui pengelolaan lahan, air, tanaman, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu. Langkah-langkah teknis (prinsip dasar PTT padi sawah) yang dapat ditempuh adalah seperti penggunaan varietas moderen, benih bermutu dan sehat, pemupukan efisien menggunakan BWD (Bagan Warna Daun) dan PUTS (Perangkat Uji Tanah Sawah) serta penanggulangan hama tanaman sesuai organisme pengganggu tanaman sasaran.

Sehubungan dengan program tersebut, pendampingan dan pengawalan komoditas padi menjadi kegiatan yang dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang inovasi teknologi budidaya padi. Sosialisasi, introduksi varietas unggul baru dan penyuluhan secara intensif berperan penting menggerakkan petani dalam menerapkan teknologi. Keberhasilan kegiatan ini akan tercapai apabila didukung oleh semua pihak, termasuk pemangku kepentingan tingkat pemerintahan mulai dari Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan sampai ke kelurahan di wilayah DKI Jakarta yang masih membudidayakan tanaman padi.

DAFTAR BACAAN

- Abdurrahman, Sarlan. 2013. Filosofi dan Konsep PTT. Modul Workshop SL-PTT. BB Padi
- Anonimous, 2004. Petunjuk Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.
- Anonimous, 2008. Pelatihan TOT SL-PTT Padi Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian., Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
- Anonimous, 2010. Panduan Umum Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Gogo . Badan Penelitian dan Pengembnagan Pertanian., Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
- Anonymouse, 2011 Pedoman Umum Penanganan Pasca Panen Padi, Kementerian Pertanian, Jakarta
- Anonymouse, 2012. Panen dan Pasca Panen. Bahan Pelatihan bagi Pelatih Utama (PPU) Padi , tidak dipublikasikan
- Badan Litbang Pertanian. 2008. Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman terpadu (PTT) Padi sawah Irigasi
- Chaidir. 2013. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu Tanaman Padi. www.slideshare.com
- Kartasapoetra. A.G., 1992. Teknologi Benih, Pengolahan Benih dan Tuntunan Praktikum. Rinneka Cipta Saputra. Jakarta.
- Mugnisyah, W.Q., A. Setiawan, Suwanto,C. Santiwa, 1994. Panduan Praktikum dan Penelitian Bidang Ilmu dan Teknologi Benih. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nuryanto, Bambang. 2013. PHT Penyakit Utama Padi. Modul Workshop SL-PTT. BB Padi
- Setyono.,R.Thahir., Soeharmadi dan S. Nugraha 1993. Perbaikan system pemanenan padi untuk meningkatkan mutu dan mengurangi kehilangan hasil.
- Sutopo ,L. 2002. Teknologi Benih. PT. Raja Grafindo. Jakarta. Kementerian Pertanian
- www.better-rice-initiative-asia.org/. Modul Persiapan Lahan. Didownload tanggl 15-11-2015